itu menjadi siswa SMP Swasta berbasis islam di salah satu sekolah yang berada di Surabaya. UA mempunyai kakak perempuan yang telah menika dan memiliki satu anak yang masih berusia 8 bulan.

pada saat proses kelahiran UA, UA di lahirkan dengan prosesi kelahiran normal dengan menggunakan bantuan vacum, di karna kan berat UA saat itu 5 kg sehingga bantuan vacum sangat di perlukan ketika proses kelahiran UA

UA merupakan subjek dengan penderita epilepsi, UA menderita Epilepsi pada usia 12 tahun. menurut sepengetahuan UA, UA tidak mengetahui penyebab pasti ia menderita epilepsi. Yang UA tahu adalah subjek mengalami kejang beberarapa hari setelah UA mengalami kekalahan pada pertandingan bola antar kota se Indonesia yang saat itu dilaksanakan di surabaya. Setelah di periksakan kedokter baru di ketahui penyebab kejang UA adalah kelebihan dari aliran listrik yang ada di otak yang sering kita sebut sebagai epilepsi.

Subjek saat ini hanya tinggal berdua dengan ibunya, menurut pengakuan subjek, ibu subjek merupakan sosok malaikat yang sangat memperdulikan dan mengutamakan anaknya. Subjek selalu di perhatikan lebih oleh orang tuanya. Ibu subjek selalu menghubungi subjek ketika subjek tidak bersamanya hanya untuk sekedar mempertanyakan aktivitas yang subjek lakukan serta mengingatkan agar subjek tidak lupa mengkonsumsi obat serta di peringatkan untuk

tidak melakukan aktivitas yang membuat subjek lelah yang bisa menjadi pencetus epilepsi subjek kambuh.

Kejang yang terjadi pada subjek di usia 12 tahun tersebut belum berhenti hingga saat ini. Saat ini kejang yang di alami subjek tersebut bisa saja kambuh kapan dan dimana saja saat subjek beraktivitas ataupun saat subjek sedang beristirahat.

subjek yang berusia 22 tahun ini saat ini sedang menempuh kuliah semester 8 di salah satu fakultas UIN Sunan Ampel surabaya. Setiap harinya subjek berprofesi menjadi guru belajar membaca al-qur'an dengan metode tartil di masjid dekat rumahnya. Namun begitu subjek juga di beri kepercayaan warga setempat untuk mengumandangkan adzan di masjid tersebut semenjak 3 tahun yang lalu.

Dari profesi subjek menjadi guru serta upaya subjek melaksanakan amanah warga setiap harinya, subjek memperoleh upah sebesar 300 ribu setiap bulannya. Subjek bersyukur dengan apa yang dihasilkannya. Upah yang di dapat subjek di gunakan untuk membantu ibunya membayar tagihan listrik yang mereka tinggali bersama saat ini.

Kebahagiaan subjek merupakan hal yang menurut subjek bisa mencegah kambuhnya epilepsi yang di deritanya. Berkumpul dengan teman teman remaja masjid untuk bercanda dan sekedar mengisi kekosongan subjek mampu membuat subjek bahagia.

Subjek yang telah di ajarkan almarhum ayahnya sejak kecil untuk bersyukur ini mengaku bahwa ia tidak merasa malu atau minder dengan kondisinya yang sekarang ini yang bisa mengalami kejang dimana dan kapan saja. Meskipun masih banyak orang yang mempercayai isu bahwa Epilepsi tersebut dapat menular. Menurutnya penyakit yang ia derita ini berasal dari allah dan ia harus mempasrahkan kepada allah. Rasa bersyukur yang tinggi serta tingkat religiusitas subjek yang tinggi ini mampu membuat subjek menerima dinya dengan baik.

Subjek 2 dalam penelitian ini ber inisial IM, Subjek merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara serta subjek tinggal dengan kedua orang tuanya yang sehari harinya bekerja sebagai pekerja serabutan.

Subjek lahir pada tahun 1995 ini pada saat proses kelahirannya memang terbilang lebih dari periode kelahiran normal dan pada saat di lahirkan konstur kepala IM beda dengan bayi pada umumnya , yaitu konstur tulang kepala yang *empuk*. Dalam perkembangan masa kecil subjek, subjek mengalami keterlambatan berjalan, subjek baru bisa berjalan di usianya yang menginjak 2 tahun. Dalam hal berbiara subjek juga mengalami keterlambatan. Pada saat subjek menginjak usia TK subjek baru bisa berbicara. dengan benar walaupun kurang jelas dalam berkata-kata. Sebelumnya menurut pengakuan ibu IM, IM semenjak bayi tidak dapat menangis, IM hanya mengeluarkan suara

“ngeeeekkk”. Hal itu tersebut membuat IM kurang jelas dalam mengungkapkan kosa kata dalam pembicaraan.

Subjek ini mulai menderita epilepsi pada usia 9 tahun. Kala itu subjek yang sedang bermain di makam bersama teman teman jatuh dan kepalanya membentur nisan, sorenya setelah subjek pulang dari bermain tiba tiba subjek mengalami kejang kejang. Mulai saat itu hingga sekarang subjek mengalami kejang yang tidak dapat di tentukan kapanpun dan dimanapun subjek berada.

Walaupun pendidikan sekolah dasar tidak dapat di tempuh oleh IM, subjek tetap ingin belajar membaca al-qur'an dengan metode tartil bersama teman temn subjek yang berusia lebih muda dari subjek.

IM sadar betul terhadap kekurangan yang ada dalam dirinya, akan tetapi IM tidak mempunyai *minder* atau dia merupakan pribadi yang percaya diri. Selain itu IM dikenal sebagai anak yang *cekatan* dalam membantu ketika warga sedang bergotong royong.

Hal tersebut dikarnakan penerimaan keluarga subjek yang menerima IM dengan kondisi apapun. Keluarga IM juga tidak pernah merasa malu atau menutup-nutupi kekurang yang IM punya.

Dari keterangan yang telah ada akan disampaikan hasil analisis data tentang penerimaan diri pada penderita epilepsi berdasarkan dari pemaparan data yang ada di atas.

1. Aspek-Aspek penerimaan diri

1.1 Persepsi mengenai diri dan penampilan

- 2.3. Tidak Adanya Hambatan di Lingkungan. Harapan individu akan sulit tercapai bila lingkungan di sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi (walaupun harapan individu sudah realistik).
- 2.4. Sikap-sikap Anggota Masyarakat yang Menyenangkan Tidak adanya prasangka, adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.
- 2.5. Tidak Adanya Gangguan Emosional yang Berat Tidak adanya gangguan emosional yang berat akan membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.
- 2.6. Pengaruh Keberhasilan yang Dialami. Keberhasilan yang dialami dapat menimbulkan penerimaan diri (yang positif). Sebaliknya, kegagalan yang dialami mengakibatkan adanya penolakan diri.
- 2.7. Identifikasi dengan Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik Individu yang mengidentifikasi diri dengan orang yang well adjusted, dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri dan bertingkah laku dengan baik, yang dapat menimbulkan penerimaan diri dan penilaian diri yang baik.
- 2.8. Adanya Perspektif Diri yang Luas. Yakni memperhatikan pandangan orang lain tentang diri. Perspektif diri yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar.
- 2.9. Pola Asuh di Masa Kecil yang Baik Anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri.

dirinya, menerima serta mengakui segala kelebihan maupun segala keterbatasan yang ada dalam dirinya tanpa merasa malu atau merasa bersalah terhadap kodrat dirinya.

Selain itu menurut jersild (dalam melinda, 2013) mengemukakan aspek aspek penerimaan diri adalah sebagai berikut : a) Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan, Individu yang memiliki penerimaan diri berfikir lebih realistik tentang penampilan dan bagaimana dirinya terlihat dalam pandangan orang lain. Individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan dapat berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya; b) Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain. Individu memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya lebih baik daripada individu yang tidak mempunyai penerimaan diri; c) Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri. Seorang individu yang biasanya merasakan inferioritas/*inferiority complex* adalah seseorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan mengganggu penilaian yang realistik atas dirinya; d) Respon atas penolakan dan kritikan. Individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun demikian individu mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan atau bahkan mengambil hikmah dari kritikan tersebut; e) Keseimbangan antara “real self dan ideal self. Individu yang memiliki penerimaan diri adalah individu yang mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas memungkinkan

individu ini mungkin memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin mencapainya walau dalam jangka waktu yang lama dan menghabiskan energinya. Oleh karena itu dalam mencapai tujuannya individu mempersiapkan dalam konteks yang mungkin di capai untuk memastikan dirinya tidak akan kecewa saat nanti; f) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain. Hal ini berarti apabila seorang individu menyayangi dirinya maka akan lebih memungkinkan untuk menyayangi orang lain; g) Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri. Menerima diri dan menuruti diri merupakan hal yang berbeda. Apabila seseorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti individu memanjakan dirinya. Individu yang menerima dirinya akan menerima dan bahkan menuntut pembagian yang layakakan sesuatu yang baik dalam hidup dan tidak mengambil kesempatan yang tidak pantas untuk memiliki posisi yang baik atau menikmati sesuatu yang bagus. Semakin individu menerima dirinya dan di terima orang lain, semakin individu mampu untuk berbaik hati; h) Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri. Menerima diri dan menuruti diri merupakan hal yang berbeda. Apabila seseorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti individu memanjakan dirinya. Individu yang menerima dirinya akan menerima dan bahkan menuntut pembagian yang layakakan sesuatu yang baik dalam hidup dan tidak mengambil kesempatan yang tidak pantas untuk memiliki posisi yang baik atau menikmati sesuatu yang bagus. Semakin individu menerima dirinya dan di terima orang lain, semakin

individu mampu untuk berbaik hati; i) aspek moral penerimaan diri. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri Menerima diri dan menuruti diri merupakan hal yang berbeda. Apabila seseorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti individu memanjakan dirinya. Individu yang menerima dirinya akan menerima dan bahkan menuntut pembagian yang layakakan sesuatu yang baik dalam hidup dan tidak mengambil kesempatan yang tidak pantas untuk memiliki posisi yang baik atau menikmati sesuatu yang bagus. Semakin individu menerima dirinya dan di terima orang lain, semakin individu mampu untuk berbaik hati; j) sikap terhadap penerimaan diri. Menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Individu individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin dalam keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang lai.

Subjek UA dan IM memiliki persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan, mereka memahami seperti apa diri mereka masing masing akan tetapi mereka tidak menganggap masing masing dirinya kecil atau tidak percaya diri. Sehingga sikap inferioritas tidak ada dalam diri mereka. Mereka tetap bersosialisasi kepada masyarakat walaupun ada beberapa masyarakat yang beranggapan penyakit mereka menular atau mereka memiliki penyakit yang memalukan. Penerimaan diri orang lain terhadap subjek UA dan IM sangat mempengaruhi penerimaan diri subjek yang positif. Sehingga dari penerimaan diri yang positif menimbulkan sikap yang positif pula terhadap masyarakat. Akibat. Penerimaan diri yang

positif yang di miliki kedua subjek ini tak luput dari jasa keluar subjek yang telah mengasuh sejak subjek kecil hingga saat ini.

Harapan dan keinginan yang di miliki setiap orang menunjukkan bahwa orang tersebut mampu menerima dirinya walaupun mereka sadar bahwa harapan tersebut tidak mudah di capai, akan tetapi orang yang dapat menerima dirinya akan tetap berusaha untuk memenuhi dan mewujudkan harapan tersebut. Hal ini di sebut sebagai real self dan ideal self. Pada subjek pertama ia mempunyai harapan yang tinggi di antaranya adalah keinginan subjek untuk bekerja dan membantu orang tua, serta subjek berharap memiliki keluarga yang sakinnah. Akan tetapi pada subjek kedua tidak di temukan aspek ini.

Selain beberapa aspek yang telah di jabarkan di atas terdapat faktor faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Hurlock 1974 (dalam M. Ari, 2013) mengemukakan sepuluh faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu, yaitu: a) Pemahaman tentang Diri Sendiri Timbul dari kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya serta mencoba menunjukan kemampuannya. Semakin individu memahami dirinya, maka semakin besar penerimaan individu terhadap dirinya; b) Harapan Realistik Timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain. Dengan harapan realistik, akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan tersebut sehingga menimbulkan kepuasan diri; c) Tidak Adanya

Hambatan di Lingkungan. Harapan individu akan sulit tercapai bila lingkungan di sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi (walaupun harapan individu sudah realistik); d) Sikap-sikap Anggota Masyarakat yang Menyenangkan Tidak adanya prasangka, adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan; e) Tidak Adanya Gangguan Emosional yang Berat Tidak adanya gangguan emosional yang berat akan membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia. Pengaruh Keberhasilan yang Dialami. Keberhasilan yang dialami dapat menimbulkan penerimaan diri (yang positif). Sebaliknya, kegagalan yang dialami mengakibatkan adanya penolakan diri. ; f) Identifikasi dengan Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik Individu yang mengidentifikasi diri dengan orang yang well adjusted, dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri dan bertingkah laku dengan baik, yang dapat menimbulkan penerimaan diri dan penilaian diri yang baik. ; g) Adanya Perspektif Diri yang Luas. Yakni memperhatikan pandangan orang lain tentang diri. Perspektif diri yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar; h) Pola Asuh di Masa Kecil yang Baik Anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri; i) Konsep Diri yang Stabil. Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil (misalnya, kadang menyukai diri dan kadang

tidak menyukai diri), akan sulit menunjukan pada orang lain siap ia sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya.

Untuk membentuk penerimaan diri yang positif kedua subjek sama sama memiliki pemahaman terhadap diri sendiri mereka memahami masih masing kekurangan yang ada pada dirinya sehingga semakin individu memahami tentang dirinya mereka akan memiliki penerimaan diri yang positif.

Subjek dengan penyakit epilepsinya yang bisa kambuh kapan dan di mana saja serta masih banyaknya stigma masyarakat yang menganggap bahwa epilepsi merupakan penyakit yang menular dan hal tersebut merupakan aib masih tetap memiliki kepercayaan diri, motivasi dan semangat untuk bersosialisasi serta menunjukan eksistensi dirinya di lingkungan sosialnya. Hal ini tak lain adalah merupakan dukungan dari keluarga dan pemahaman lingkungan sekitar. Sehingga subjek merasa bahwa penyakit yang di idapnya bukan merupakan sesuatu hal yang memalukan dan subjek tetap memiliki kepercayaan yang tinggi.

Pada subjek UA ia merasa bahwa subjek kurang pintar jika di banding kakaknya yang selalu mendapatkan peringkat 3 besar dan subjek memahami bahwa ia yang ia derita kerap kali membuat ibunya khawatir sehingga subjek merasa kurang bebas untuk melakukan sesuatu karna menurutnya kekhawatiran ibunya yang berlebihan. Subjek merasa juga dirinya pelupa semenjak ia menderita epilepsi. Subjek saat ini memiliki

harapan yang realistis, yaitu dengan berharap penyakit yang subjek derita dapat sembuh dan subjek juga berharap bahwa dirinya ingin membahagiakan ibunya dengan cara ia mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga subjek mampu membantu pengeluaran uang yang digunakan mereka untuk membayar keperluan mereka. Tidak adanya hambatan dalam lingkungan juga sangat mempengaruhi Penerimaan diri yang positif pada subjek. Penerimaan diri yang ada pada subjek tak luput juga dari pengajaran almarhum ayah subjek ketika subjek yang masih kecil selalu di tekankan untuk bersyukur dalam keadaan apapun. Dan subjek juga memiliki konsep diri yang stabil. Dengan menyerahkan semua yang dia derita kepada Allah dengan cara bersyukur maka subjek juga tidak pernah menyesal dengan apa yang subjek derita.

Pada subjek ke 2 (IM), subjek juga sangat memahami dirinya yang menurutnya kurang sempurna dan menderita penyakit epilepsi, akan tetapi subjek sadar bahwa semua yang subjek miliki merupakan titipan dari Allah yang tidak pantas untuk di keluhkan. Subjek juga menyadari kelemahan yang ia miliki, tetapi subjek tidak merasa malu dengan dirinya, subjek tetap berusaha bersosialisasi dengan masyarakat. Tidak adanya hambatan di lingkungan subjek juga mampu menjadikan subjek memiliki penerimaan diri yang positif, walaupun tetap ada sebagian pihak yang terkadang mengolok-olok subjek. Hal tersebut bisa dilakukan oleh subjek karena tak lain penanaman orang tua subjek yang sejak subjek kecil dulu ia selalu diajarkan bersosialisasi dan orang tua subjek tetap menerima subjek